

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang posisi yang tidak bisa diabaikan dalam struktur ekonomi nasional. Catatan resmi dari Kementerian Koperasi dan UKM per tahun 2023 mengungkapkan bahwa jumlah pelaku usaha di segmen ini melampaui angka 64 juta unit, proporsi yang setara dengan hampir seluruh ekosistem bisnis di Indonesia, yakni 99,99% dari total entitas usaha yang tercatat (Kementerian UMKM RI, 2025). Selain itu, sektor ini berkontribusi pada lebih dari separuh pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, tepatnya 61,07%, sekaligus menjadi penopang lapangan pekerjaan bagi hampir seluruh angkatan kerja Indonesia dengan tingkat serapan mencapai 97% pada tahun 2023 (Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2024). Kontribusi yang besar ini menjadikan UMKM sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam upaya pemerataan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

Di Kabupaten Bangkalan, sektor UMKM menunjukkan perkembangan yang signifikan, dengan jumlah lebih dari 19.000 unit UMKM yang tersebar di 273 desa dan 8 kelurahan. Dari jumlah tersebut, sebagian besar bergerak pada sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan termasuk di dalamnya UMKM kuliner yang menjadi salah satu penggerak utama ekonomi masyarakat (Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bangkalan, 2024). UMKM di Bangkalan juga turut menyerap angkatan kerja lokal hingga melampaui 90% dan memberikan andil signifikan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), khususnya melalui

aktivitas perdagangan serta industri pengolahan pangan. Kendati demikian, berbagai tantangan masih membayangi keberlangsungan sektor ini, mulai dari keterbatasan sumber daya, tekanan persaingan pasar, hingga hambatan pendidikan pelaku usaha, sektor kuliner tetap menunjukkan potensi pertumbuhan yang kuat. Hal ini mencerminkan resiliensi UMKM kuliner dalam menghadapi tekanan ekonomi sekaligus perannya dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Munawara et al., 2025:92).

Pengelolaan keuangan pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan individu maupun kelompok dalam mengatur dan menggunakan dana agar tercapai kondisi keuangan yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pelaku usaha perlu memiliki kemampuan mengelola uang dan aset secara bijak sehingga penggunaannya sesuai kebutuhan dan tidak terjadi pemborosan. Pengelolaan keuangan yang baik juga menuntut adanya tanggung jawab dalam setiap proses pengaturan dana, mulai dari perencanaan hingga pengendalian agar sumber daya keuangan dapat dimanfaatkan secara optimal (Santiara & Sinarwati, 2023:350).

Temuan dari Astarinaya et al. (2024) mengungkapkan bahwa tata kelola keuangan membawa dampak positif dan signifikan terhadap performa UMKM di sektor kuliner Kota Denpasar, yang tercermin dari nilai koefisien beta 0,245. Angka ini mengisyaratkan bahwa semakin tertib pelaku usaha dalam mengelola keuangannya, mencakup pembukuan transaksi secara rutin, pemisahan antara keuangan pribadi dan operasional bisnis, serta pengendalian arus kas, maka performa usahanya pun cenderung kian meningkat. Dengan fondasi pengelolaan keuangan yang solid, UMKM berpeluang lebih besar untuk mempertahankan kelangsungan usaha, mengambil keputusan bisnis secara optimal.

Meskipun pengelolaan keuangan memiliki peran krusial, kenyataannya sebagian besar UMKM di Indonesia masih mengalami berbagai permasalahan serius dalam aspek ini. Penelitian di Kota Palopo menunjukkan mayoritas pelaku UMKM mengakui kompetensi akuntansi mereka masih kurang dan kondisi ini menyebabkan mereka belum melakukan penyusunan laporan keuangan secara lengkap (Hamka et al., 2023:601). Kondisi serupa juga ditemukan di Jakarta Barat dimana sebagian besar UMKM menghadapi kesulitan dalam membuat laporan keuangan yang berdampak pada ketidakmampuan memperoleh pembiayaan (Saldikawati et al., 2023:3438). Permasalahan mendasar yang umum terjadi adalah pelaku UMKM tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha, tidak membuat pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sistematis, dan kesulitan menghitung keuntungan bersih usaha. Ketika ada uang masuk, langsung dipakai untuk membeli bahan baku lagi atau kebutuhan pribadi tanpa ada pemisahan yang jelas.

Permasalahan pengelolaan keuangan pada UMKM kuliner memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan sektor lain. UMKM kuliner menghadapi tantangan dalam pengelolaan bahan baku yang mudah rusak (*perishable goods*), fluktuasi harga bahan baku harian, serta persaingan yang sangat ketat. Data dalam penelitian Hamka et al (2023 :598) menunjukkan tingkat pendidikan pelaku UMKM menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pengelolaan keuangan, sebanyak 55% responden atau pelaku UMKM kuliner hanya lulusan SMA/ sederajat, 22,5% lulusan SMP/MTs, dan 17,5% hanya lulusan SD/MI. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada minimnya pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi dan manajemen keuangan. Akibatnya, banyak UMKM kuliner yang mengalami kesulitan dalam mengevaluasi apakah usaha

mereka benar-benar menguntungkan, merencanakan pengembangan usaha, atau mengakses pembiayaan formal untuk ekspansi.

Permasalahan pengelolaan keuangan pada UMKM kuliner tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan modal dan akses pembiayaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi pemilik usaha sebagai pelaku utama dalam pengelolaan bisnis. Kompetensi dipahami sebagai kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), serta karakteristik pribadi individu yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan kepribadian, sebagaimana dijelaskan dalam konsep kompetensi yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer (1993) dan diuraikan kembali oleh Wicaksana et al. (2022: 142–143). Pengetahuan dan keterampilan merupakan dimensi kompetensi yang bersifat lebih terlihat dan dapat dikembangkan, sedangkan karakter dan sikap pribadi merupakan dimensi yang lebih mendalam dan cenderung sulit diubah.

Dalam konteks UMKM kuliner, pengetahuan pemilik usaha tercermin dari pemahaman tentang cara membukukan keuangan, memisahkan dana pribadi dari dana operasional usaha, serta menghitung keuntungan. Adapun keterampilan tercermin dari kecakapan praktis dalam mencatat setiap transaksi dan mengendalikan arus kas bisnis. Sementara itu, karakter dan sikap pemilik usaha, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi, berperan penting dalam menentukan apakah praktik pengelolaan keuangan tersebut dijalankan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kelemahan dalam pengetahuan, keterampilan, maupun karakter pemilik usaha dapat berdampak langsung pada kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Akar permasalahan lemahnya pengelolaan keuangan UMKM terletak pada rendahnya kompetensi pemilik usaha dalam mengelola bisnis secara profesional.

Kompetensi pemilik usaha merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas yang melekat pada diri pelaku usaha dalam menjalankan berbagai fungsi manajerial bisnisnya secara optimal (Setiawan et al., 2024:83). Kompetensi ini mencakup tiga dimensi utama yaitu kompetensi personal (tanggung jawab, motivasi, kemampuan mengelola diri), kompetensi pembelajaran (kemampuan belajar dan menerapkan pengetahuan baru), dan kompetensi teknis (kemampuan menggunakan alat dan prosedur khusus dalam bisnis) (Games & Desriyanti, 2022:433). Kurangnya kompetensi dalam aspek-aspek ini menyebabkan pelaku UMKM tidak mampu menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang baik, meskipun mereka menyadari pentingnya hal tersebut.

Berbagai penelitian empiris telah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara kompetensi pemilik usaha dengan pengelolaan keuangan UMKM. Penelitian di Kota Pontianak menunjukkan kompetensi sumber daya manusia memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan UMKM dengan koefisien 0,406 (Setiawan et al., 2024:86). Studi di Jakarta Barat menemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan (Saldikawati et al., 2023:3441). Penelitian di Kota Palopo juga mengkonfirmasi bahwa kompetensi akuntansi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan (Hamka et al., 2023:599). Penelitian di Kota Denpasar pada UMKM sektor kuliner menunjukkan kompetensi sumber daya manusia memiliki kontribusi sebesar 23,1% dalam menentukan kualitas kinerja usaha (Astarinaya et al., 2024:179). Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi pemilik usaha dapat menjadi kunci dalam memperbaiki praktik pengelolaan keuangan UMKM.

Selain kompetensi, pengalaman usaha juga merupakan faktor penting yang turut memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Pengalaman usaha merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh pemilik usaha melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan bisnis selama jangka waktu tertentu (Ananda et al., 2023:252). Melalui pengalaman tersebut, pelaku usaha memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola arus kas, pengelolaan biaya operasional, serta antisipasi risiko keuangan yang lazim terjadi dalam siklus bisnis. Semakin lama seseorang menjalankan usaha, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, sehingga kapasitasnya dalam membuat keputusan keuangan yang tepat pun semakin meningkat. Pandangan ini sejalan dengan anggapan bahwa pengalaman usaha memberikan wawasan yang akurat mengenai pengelolaan keuangan serta membantu pelaku usaha menetapkan tujuan dan menghindari kesalahan yang pernah terjadi sebelumnya (Daniyati et al., 2024:445).

Beberapa penelitian empiris telah mengkonfirmasi pentingnya pengalaman usaha dalam konteks pengelolaan keuangan UMKM. Ananda et al. (2023) pada UMKM sektor industri pengolahan makanan di Kota Pekanbaru menemukan bahwa pengalaman usaha berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM, yang di dalamnya mencakup kemampuan pengelolaan keuangan usaha. Wardani & Zurriah (2025) dalam penelitiannya pada UMKM di Kecamatan Medan Johor menyimpulkan bahwa pengalaman usaha berdampak positif terhadap pengembangan usaha, termasuk dalam aspek pengelolaan informasi keuangan secara lebih tertib dan sistematis. Sementara itu, studi Daniyati et al. (2024) pada UMKM di Kabupaten Brebes membuktikan bahwa pengalaman usaha memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pemanfaatan informasi akuntansi. Pelaku

usaha dengan pengalaman yang lebih lama kerap lebih aktif untuk memanfaatkan informasi keuangan dalam setiap pengambilan keputusan bisnisnya.

Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan tidak sedikit pelaku UMKM kuliner di Bangkalan yang telah bertahun-tahun menjalankan usahanya, tetapi masih belum menerapkan praktik pengelolaan keuangan yang sistematis. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara lamanya pengalaman usaha dengan kualitas pengelolaan keuangannya. Kesenjangan tersebut dapat terjadi apabila pengalaman yang terakumulasi tidak disertai dengan refleksi dan pembelajaran yang memadai, sehingga pengalaman semata tidak otomatis meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan tanpa dukungan kompetensi yang relevan (Nisya et al., 2023:515). Kondisi ini memperkuat urgensi untuk mengkaji secara empiris bagaimana pengalaman usaha memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM kuliner di Bangkalan, serta faktor-faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM kuliner, dengan berbagai produk lokal yang khas dan basis konsumen yang luas. Namun, belum ada kajian empiris yang secara spesifik menganalisis bagaimana kompetensi pemilik usaha mempengaruhi pengelolaan keuangan pada UMKM kuliner di wilayah ini. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di kota-kota besar seperti Pontianak, Jakarta, Padang, dan Denpasar, sementara konteks daerah seperti Bangkalan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda belum banyak dieksplorasi. Padahal, pemahaman tentang hubungan antara kompetensi pemilik usaha dan pengelolaan keuangan dalam konteks lokal sangat penting untuk merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil pelaku UMKM di daerah.

Di samping kompetensi dan pengalaman, terdapat faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam memahami pengelolaan keuangan UMKM di Bangkalan, yaitu religiusitas. Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura dengan mayoritas penduduk Muslim yang memiliki tradisi pesantren dan nilai-nilai keislaman yang sangat mengakar dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam aktivitas ekonomi (Arena et al., 2017:310). Religiusitas dapat dipahami sebagai komitmen religius yang dimiliki individu terkait dengan agama dan keyakinannya, yang tercermin dalam perilaku pelaksanaan ritual agama, keyakinan iman, pengetahuan keagamaan, serta konsekuensinya dalam kehidupan sehari-hari (Agustin & Hakim, 2022). Dalam konteks bisnis, religiusitas memengaruhi cara pelaku usaha mengambil keputusan, mengelola sumber daya, serta membangun kejujuran dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

Sejumlah penelitian empiris membuktikan bahwa religiusitas memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha. Wijaya et al. (2024) dalam penelitiannya pada Muslim Indonesia menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan finansial individu, di mana individu dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga amanah dalam mengelola keuangannya. Temuan serupa dikemukakan oleh Ndriana et al. (2021) yang menunjukkan religiusitas memiliki dampak positif terhadap pengelolaan keuangan, karena nilai-nilai agama mendorong individu untuk bersikap jujur dan transparan dalam setiap transaksi keuangan. Dalam konteks UMKM di Bangkalan yang kental dengan nuansa religius, nilai-nilai keislaman seperti *amanah*, kejujuran, dan *itqan* (kesungguhan

dalam bekerja) sangat relevan untuk memperkuat hubungan antara kompetensi dan pengalaman pemilik usaha dengan kualitas pengelolaan keuangannya.

Studi etnografis Arena et al. (2017) pada pelaku UMKM Batik Tanjung Bumi di Bangkalan mengungkapkan fenomena menarik bahwa praktik pengelolaan keuangan yang diterapkan pelaku usaha setempat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas dan budaya lokal. Di satu sisi, keyakinan bahwa rezeki merupakan anugerah Tuhan mendorong sebagian pemilik usaha untuk bersikap pasrah dan kurang tertib dalam pencatatan keuangan formal. Di sisi lain, nilai kejujuran dan kepercayaan antarsesama justru menjadi fondasi utama dalam setiap transaksi bisnis mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa religiusitas tidak hanya dapat mendorong, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap pengelolaan keuangan formal. Kondisi ini dapat dipahami karena kompetensi merupakan dimensi yang bersifat normatif dan terbentuk dari nilai-nilai internal individu, sehingga religiusitas sebagai sistem nilai yang diyakini seseorang dapat memperkuat atau memperlemah sejauh mana kompetensi tersebut diaplikasikan dalam praktik pengelolaan keuangan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena didukung oleh sejumlah pertimbangan strategis. Pertama, sektor UMKM kuliner di Bangkalan menunjukkan perkembangan yang signifikan dan menjadi sumber penghidupan bagi banyak masyarakat, sehingga penguatan sektor ini akan berdampak luas pada kesejahteraan ekonomi daerah. Kedua, minimnya penelitian tentang UMKM kuliner di Bangkalan menciptakan kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi dan kebutuhan pelaku usaha lokal. Ketiga, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang

tepat sasaran guna meningkatkan kompetensi, pengalaman, dan kesadaran religiusitas pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan. Keempat, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan UMKM yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai lokal Bangkalan, sehingga lebih efektif dalam mendorong kinerja dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang **"Pengaruh Kompetensi Pemilik Usaha dan Pengalaman Terhadap Pengelolaan Keuangan dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi (UMKM Kuliner di Bangkalan)"** sangat penting untuk dilakukan. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pengujian terhadap kompetensi, pengalaman, dan religiusitas terhadap pengelolaan keuangan umumnya dilakukan secara terpisah dan belum diuji dalam satu model yang terintegrasi. Kedua, religiusitas lebih banyak diposisikan sebagai variabel independen, sementara perannya sebagai variabel moderasi masih jarang dikaji. Ketiga, lokasi penelitian sebagian besar berada di kota-kota besar seperti Pontianak, Jakarta, Padang, dan Denpasar, sehingga belum menjangkau daerah dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan keagamaan yang berbeda, seperti Kabupaten Bangkalan. Berbagai keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini belum ditemukan penelitian yang menguji ketiga variabel secara terintegrasi, dengan religiusitas sebagai variabel moderasi, khususnya pada konteks UMKM kuliner di Kabupaten Bangkalan yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan keagamaan yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris yang lebih relevan dengan konteks lokal Bangkalan.

Hasil penelitian juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah, dinas terkait, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang strategi penguatan kapasitas pelaku UMKM yang komprehensif, mencakup pelatihan kompetensi manajerial, pengembangan pengalaman usaha melalui program mentoring dan pendampingan, serta internalisasi nilai-nilai religiusitas sebagai landasan etika bisnis yang dapat memperkuat penerapan kompetensi pemilik usaha dalam pengelolaan keuangan secara lebih disiplin, transparan, dan bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi pemilik usaha berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Bangkalan?
2. Apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Bangkalan?
3. Apakah religiusitas memoderasi pengaruh kompetensi pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Bangkalan.

2. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Bangkalan.
3. Untuk mengetahui peran religiusitas dalam memoderasi pengaruh kompetensi pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM Kuliner di Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan UMKM, dengan memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh kompetensi dan pengalaman pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM, serta peran moderasi religiusitas dalam hubungan tersebut, terutama pada sektor kuliner dalam konteks daerah Kabupaten Bangkalan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pemilik UMKM kuliner akan pentingnya kompetensi dan pengalaman dalam mengelola keuangan usaha, sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai religiusitas sebagai landasan etika bisnis yang mendukung penerapan praktik pengelolaan keuangan yang lebih tertib, efektif, dan berkelanjutan.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah daerah, khususnya dinas yang membidangi UMKM, dalam merancang program pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan UMKM yang berfokus pada peningkatan kompetensi, penguatan pengalaman usaha melalui mentoring, serta pemberdayaan nilai-nilai religiusitas sebagai modal sosial dalam pengembangan UMKM kuliner di Bangkalan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kompetensi pemilik usaha, pengalaman usaha, religiusitas, pengelolaan keuangan, dan pengembangan UMKM, khususnya pada sektor kuliner dan wilayah dengan karakteristik sosial-budaya serupa.